

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia merupakan salah satu negara dari sekian banyak negara yang memiliki budaya yang beraneka ragam. Bangsa Indonesia yang kaya akan budaya ini tersebar di pulau-pulau, wilayah, bahkan sampai ke pelosok desa. Hal tersebut menjadi kebanggaan tersendiri bagi bangsa Indonesia karena nenek moyang bangsa Indonesia mewariskan budaya yang beraneka ragam untuk generasi penerus. Bentuk keaneka ragaman terjadi tergantung dari masing-masing budaya yang berkembang di daerah mereka. Budaya yang berkembang di masing-masing mempengaruhi kehidupan masyarakat seperti bahasa yang digunakan dalam sehari-hari, model pakaian, arsitektur bangunan, cara bergaul dan juga terpengaruh terhadap apa kepercayaan serta ritual ibadah yang dijalankannya.

Salah satu yang dimiliki oleh bangsa Indonesia adalah budaya Jawa. Dalam kehidupan sehari-hari orang Jawa dikenal dengan identitas kejawaannya. Maka dari itu pemerintah menggalakkan pelestarian budaya khususnya budaya Jawa. Budaya Jawa yang merupakan budaya Nasional yang mempunyai peranan penting bagi masyarakat.¹ Hal tersebut karena suku Jawa menjadi suku terbesar di Indonesia, sehingga dalam perkembangan budaya Jawa mempunyai dukungan dan

¹ Edi Sedyawati, *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 379.

dorongan dari masyarakat lebih tinggi. Dalam sejarahnya, perkembangan budaya masyarakat Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Oleh karena itu bentuk dan coraknya diwarnai dengan berbagai unsur budaya yang macam-macam. Setiap masyarakat Jawa memiliki budaya yang berbeda. Hal ini dikarenakan faktor kondisi sosial budaya masyarakat antara satu dengan yang lainnya berbeda. Para leluhur nenek moyang Jawa meninggalkan warisan identitas budaya tersebut bukan hanya patut dibanggakan tetapi juga harus dilestarikan. Kebudayaan bagi orang Jawa merupakan pengetahuan yang dijadikan pedoman atau penginterpretasi keseluruhan tindakan manusia.²

Melalui definisi kebudayaan tersebut kemungkinan mereka mengkaji Agama, sebab Agama bukanlah produk hasil pemikiran manusia perbuatan ataupun hasil dari perbuatan manusia. Akan tetapi perbuatan atau hasilnya termasuk produk dari kebudayaan bukan semata-mata hasil dari Agama. Oleh sebab itu Agama dilihat sebagai suatu sistem budaya.

Agama Islam merupakan agama yang mengedepankan sikap toleransi, yaitu sikap menyayangi, mengasihi, dan mengayomi tanpa memandang struktur sosial, ras, dan kebangsaan. Hal ini sesuai dengan Islam yang ada di Indonesia yaitu “Islam Nusantara”,³ dimana mayoritas masyarakatnya yang beragama Islam tidak terpengaruh dengan arabisasi melainkan menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan.

² *Ibid.*, 392.

³ <https://m.jpnn.com>, *Islam Kita Islam Nusantara*, diakses pada tanggal 15 desember 2020

Namun bukan berarti Islam yang dianut merupakan Islam yang menyimpang dari substansi ajaran Islam itu sendiri.

Agama bersifat permanen karena bersumber dari wahyu Illahi. Sedangkan budaya bersifat elastis dapat berubah dan berkembang sesuai zaman. Namun tidak menutup kemungkinan keduanya berrekonsialisasi menciptakan kehidupan beragama dalam bentuk budaya. Sehingga muncul istilah seudati, cara hidup santri, istighotsah, tahlilan, yasinan, budaya menghormati kiai atau orang tua dan sebagainya. Upaya rekonsialisasi antara budaya dan agama adalah untuk memperkaya kehidupan serta variasi budaya yang memungkinkan adanya persambungan antara berbagai kelompok satu dengan yang lain.⁴

Ajaran Islam bisa dinyatakan telah kuat bila ajaran itu telah mentradisi dan membudaya di tengah masyarakat islam. Tradisi dan budaya menjadi sangat mementukan dalam kelangsungan syair Islam ketika tradisi dan budaya telah menyatu dengan ajaran Islam. Karena tradisi dan budaya telah mendarah daging dalam tubuh masyarakat, sementara mengubah tradisi adalah sesuatu yang sangat sulit. Maka suatu langkah yang bijak ketika tradisi dan budaya tidak diposisikan berhadapan dengan ajaran, tetapi justru tradisi dan budaya sebagai pintu masuk ajaran.⁵ Misalnya adalah tradisi *dus Gong Pradah* yang dilaksanakan oleh warga Sutojayan Kabupaten Blitar.

⁴ Abdurrahman Wahid, dkk, *Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan, 2016), 35.

⁵ Chafidh, M.A. dan Asror, A.M. *Tradisi Islam Panduan Prosesi Kelahiran, Perkawinan dan Kematian*, (Surabaya : Khalista, 2008).10

Sutojayan, merupakan tempat tradisi *dus Gong Pradah* dilaksanakan oleh sebagian besar masyarakat yang beragama Islam. Tradisi ini dipertahankan sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya nenek moyang dan juga sarana syiar ajaran Islam serta sarana untuk memanjatkan do'a kepada Allah SWT. Tradisi tersebut dilaksanakan setiap tahun di bulan rabi'ul awal dan selalu di rayakan secara meriah. Acara tersebut merupakan salah satu warisan turun-menurun yang mana prosesi tersebut mempunyai makna tersendiri, oleh sebagian masyarakat diyakini mampu memberikan pencerahan spiritual, secara empiris pola-pola yang tertanam dalam setiap ritual tersebut, bahkan tidak jarang orang dari luar daerah bahkan luar kota turut ikut memeriahkan acara tersebut

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan salah satu orang di Sutojayan kabupaten blitar, menyebutkan bahwa

Sebenarnya perayaan ini juga ada yang menentangnya. Beberapa tokoh masyarakat ada yang menentang kegiatan ini, akan tetapi mereka yang menentang itu dengan cara yang sopan. Sehingga meskipun ada yang menentang ini, mereka tidak melakukan fisik yang terkesan anarkis. Melainkan apabila ditanya pendapat secara pribadi mereka akan mengatakan bahwa hal itu bertentangan dengan kepercayaan dan ideologi daripada mereka.⁶

Berdasar hasil wawancara diatas, diperoleh informasi bahwa telah terjadi perbedaan pendapat di kalangan beberapa tokoh dan beberapa anggota masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *dus gong pradah*. Sebagian tokoh masyarakat berpendapat bahwa tradisi tersebut merupakan ritual yang perlu ditinggalkan karena tidak sesuai dengan ajaran agama Islam dan cenderung mengarah ke

⁶ Wawancara dengan Camat Sutojayan, 18 juli 2021

perbuatan syirik. Namun ada juga sebagian tokoh agama Islam dan beberapa masyarakat beranggapan bahwa tradisi *dus gong pradah* perlu dilaksanakan sebagai petanda bahwa kita senantiasa bersyukur kepada Allah dan selalu menjaga peninggalan yang sudah ditinggalkan dan menjadi sarana ibadah untuk berdo'a kepada Allah SWT agar desa tersebut senantiasa mendapatkan rahmat, serta sebagai upaya mendidik di dalam bermasyarakat karena di dalam tradisi *dus gong pradah* sebenarnya terdapat nilai-nilai pendidikan Islam.

Kemudian, beberapa alasan peneliti memilih lokasi di Sutojayan Kabupaten Blitar adalah, di daerah tersebut dikarenakan kelurahan Sutojayan memiliki tradisi yang cukup menarik, bagus dan juga menjadi salah satu yang dibanggakan oleh masyarakat yang berada disana, seperti larung sesaji, program bersih desa, karawitan, wayangan yang dibarengi dengan nyadran.. Sehingga dalam perencanaan maupun pelaksanaannya mempunyai nilai-nilai pendidikan islam, dan peneliti ingin mendalaminya mengenai nilai-nilai pendidikan islam dalam Tradisi *Dus Gong Pradah* di Sutojayan Kabupaten Blitar, dimana tradisi ini secara rutin setiap tahunannya digelar oleh warga masyarakat setempat.

Sutojayan merupakan salah satu tempat diselenggarakannya tradisi *Dus Gong Pradah*. Sutojayan juga termasuk salah satu tempat dimana masyarakatnya masih kental dengan budaya kejawen, terbukti dengan adanya kegiatan ritual menggiring kepala kambing kendit dan diiringi dengan kesenian budaya berupa jaranan, dan juga senantiasa dalam setiap tahun tidak lupa untuk menggelar

wayangan dengan tema cerita setempat. Sutojayan juga merupakan tempat dimana masyarakatnya bisa berdampingan antara religious dan budaya kejawen.

Berdasarkan kajian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi *Dus* Gong Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar”.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana masyarakat Sutojayan memaknai nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi *Dus* Gong Pradah?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *dus* Gong Pradah yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam di Sutojayan Kabupaten Blitar?
3. Bagaimana pertemuan antara nilai-nilai pendidikan Islam dengan tradisi *dus* Gong Pradah, sehingga efektif dalam dakwah keagamaan di Sutojayan Kabupaten Blitar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana masyarakat sutojayan memaknai nilai-nilai pendidikan islam dan tradisi *Dus* Gong Pradah
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi *dus* Gong Pradah yang mengandung nilai-nilai pendidikan islam di Sutojayan Kabupaten Blitar.

3. Untuk mendeskripsikan bagaimana pertemuan antara nilai-nilai pendidikan islam dengan tradisi *dus* Gong Pradah, sehingga efektif dalam dakwah kegamaan di Sutojayan Kabupaten Blitar?

D. Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas, diharapkan penelitian ini memiliki kegunaan secara teoritis dan praktis, adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan tentang pemahaman dan kerangka keilmuan serta pendidikan khususnya pada pemahaman terkait nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi *dus* gong pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar.

2. Kegunaan Praktis

Hasil dari penelitian ini peneliti berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi peneliti, masyarakat dan peneliti selanjutnya. Adapun kegunaan penelitian ini bagi peneliti, guru, dan madrasah sebagai berikut.

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna untuk menambah pengalaman dan menambah wawasan peneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *dus* Gong Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta mengingatkan adanya nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi *dus* Gong Pradah di Sutojayan Kabupaten Blitar.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pijakan peneliti di masa depan yang akan meneliti tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi khususnya *dus* Gong Pradah Sutojayan Kabupaten Blitar.

E. Penegasan Istilah

1. Pengertian Nilai

Dalam bahasa Inggris nilai adalah “value”, dalam bahasa latin “velere”, dan dalam bahasa Prancis kuno disebut “valoir

Sedangkan menurut Milton Rokeach dan James Bank dalam bukunya M. Chabib Thoha mengungkapkan bahwa:

Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.⁷

Dari beberapa definisi di atas bisa dikatakan bahwasannya nilai adalah hal yang sudah melekat pada diri seseorang maupun sekelompok masyarakat.

Tidak hanya menjadikan nilai sebagai dasar atau pedoman hidup, tetapi juga

⁷ M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996).60.

sebagai pijakan dalam mengambil suatu tindakan yang berhubungan dengan manusia lainnya.

2. Pengertian pendidikan Islam

Al-Baidhawi mengatakan bahwa pada dasarnya al-rabb (dalam bahasa Indonesia berarti mendidik) yang bermakna tarbiyah (pendidikan), selengkapnya berarti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan, sementara rabb yang mensifati Allah menunjukkan arti yang lebih khusus yaitu sangat atau paling.⁸

Berpijak pada definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa, pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud kehidupan manusia yang makmur dan bahagia dunia dan akhirat. Karena pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, maka pendidikan Islam merupakan pendidikan iman sekaligus pendidikan amal.

3. Pengertian Adat

Adat dapat dipahami sebagai tradisi local (*local custom*) yang mengatur interaksi masyarakat. Dalam ensiklopedi disebutkan bahwa adat adalah “kebiasaan” atau “Tradisi” masyarakat yang telah dilakukan berulang kali secara turun menurun. Kata “adat” disini lazim dipakai tanpa membedakan

⁸ *Ibid*, 133.

mana yang mempunyai sanksi “Hukum Adat” dan mana yang tidak mempunyai sanksi seperti disebut ada saja.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan dalam penelitian merupakan cara singkat untuk memudahkan dalam memahami penulisan yang dipaparkan. Sistematika penulisan dari penelitian ini terdiri dari lima bab dimana masing-masing bab diperinci menjadi sub-sub bab.

Bab I yaitu pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian yang berisi tentang Jenis Penelitian dan Pendekatan, Metode Penentuan Subyek, Metode Pengumpulan Data, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data, dan Teknik Analisis Data, selanjutnya Sistematika Pembahasan. Pembahasan ini diletakkan di awal karena merupakan gambaran awal tesis.

Bab II yaitu menguraikan tentang gambaran Pendidikan Agama Islam, dalam hal ini adalah nilai-nilai juga menjadi pokok bahasan dalam bab tersebut.

Bab III yaitu metode penelitian yang berisi rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV yaitu merupakan hasil penelitian yang terdiri dari hasil penelitian itu sendiri dan temuan penelitian.

⁹ Van Hoven, *Ensiklopedia Islam Jilid 1*, Cet 3 (Jakarta: PT Icjtiar Baru, 1999), 21.

Bab V pembahasan merupakan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan.

Bab VI, merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.